Editorial

Krisis Humaniora

Ada berbagai pembicaraan tentang krisis dalam media massa. Krisis yang masih segar dalam ingatan kita adalah krisis finansial 1997-98 yang telah ikut memicu rontoknya kekuasaan Orde Baru (1966-1998). Ini bukanlah satu-satunya krisis karena sudah mendahului krisis finansial tersebut adalah krisis religiusitas, krisis masyarakat, krisis bahan bakar minyak (BBM), krisis perumahan bagi rakyat miskin, krisis pendidikan, krisis keluarga, krisis etika, krisis lingkungan hidup dan seterusnya dan seterusnya. Dari litani panjang mengenai krisis tersebut sering muncul reaksi negatif seperti "capek deh ngomong krisis melulu" ketika kita lebih banyak membicarakannya tanpa berjuang untuk mengubah dan mengatasinya. Lalu apakah ada alasan khusus untuk membicarakan krisis dalam bidang ilmu-ilmu kemanusiaan (humaniora) ketika kesadaran teknokratis tidak merefleksikan situasi aktual bahwa sedang terjadi krisis etika dalam kehidupan manusia tetapi sebaliknya mempertegas pandangan tentang etika justeru sebagai salah satu bentuk represi atas kehidupan manusia harus diatasi?[1] Jika kesadaran teknokratis itu benar maka apa sarana untuk mengatasi krisis, apa pun itu, agar manusia bisa hidup layak sebagai manusia? Ilmu-ilmu empiris-analitis dianggap paling mumpuni jika krisis secara instrumental harus ditangani maka urusannya adalah bagaimana menghilangkan kenyataan yang menjadi sebab dari krisis? Persoalannya, krisis

RESPONS volume 21 no. 02 (2016): 149 – 152
© 2016 PPE-UNIKA ATMA JAYA, Jakarta
ISSN: 0853-8689

tidak sesederhana memodelkan hubungan sebab-akibat berdasarkan kenyataan (fakta) yang diamati. Jika hanya itu maka satuan polisi pamongpraja tidak akan susah-susah menertibkan pedagang kakilima memarkir gerobak jualan "sembarangan" sehingga mengganggu lalu lintas manusia dan kendaraan. Apabila sebab masalahnya sudah bisa dipastikan, misalnya pedagang kakilima tidak memiliki lahan untuk berdagang maka bisa diasumsikan jika pemerintah menyiapkan lahan maka masalahnya selesai. Kenyataannya tidak demikian, para pedagang kakilima akan kembali lagi berdagang di tempat semula karena berbagai alasan.

Perilaku sosial tidak memiliki sebab tunggal. Dengan kata lain, upaya untuk mengatasi perilaku sosial terutama yang sudah berada pada kondisi yang kritis menjadi tidak mudah. Kendati, ilmu-ilmu empiris-analitis bisa mengindentifikasi hubungan sebab-akibat atas fakta sosial yang kritis, hal itu tidak dengan sendirinya berarti jika sebab permasalahan dihilangkan maka krisis sebagai akibatnya akan berakhir. Di sinilah letak pentingnya memahami ilmu-ilmu kemanusiaan (humaniora) atau *human sciences* karena apa yang terjadi dalam sains berpengaruh terhadap manusia dan sebaliknya maka krisis dalam *human sciences* lebih rumit dan kompleks.

Nilai-nilai Keluarga sebagai Penguatan Subjek Humaniora

Apabila ilmu-ilmu empiris-analitis mempelajari fakta empirik secara analitis maka humaniora mempelajari manusia sebagai sejarah, kebudayaan, dan perilaku dalam cabang-cabang ilmu humaniora tersebut yakni antropologi, psikologi, sosiologi, bahasa, kesusasteraan, seni, dan lain-lain. Sebagai ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu empiris-analistis maupun ilmu-ilmu kemanusiaan

membuat konsep, merumuskan hukum, dan membangun sistem tentang bagaimana menjelaskan realitas yakni, alam bagi ilmu-ilmu empiris-analitis dan kebudayaaan bagi ilmu-ilmu kemanusiaan.

Oleh karena sains adalah hasil kebudayaan maka dengan sendirinya juga menjadi bagian dari studi humaniora namun tampaknya sains cenderung menjadi "anak"bandel yang menempuh jalannya sendiri melejit menjauhi induknya yang terus berkutat dalam krisis yang memperlemah humaniora itu tampil memegang kendali perubahan sosial. Dalam kaitan ini, Allan Bloom melancarkan kritiknya terhadap masyarakat Amerika yang menurutnya sedang dilanda krisis akal budi dan tenggelam di dalam pragmatisme dengan meninggalkan etika rasional. Dalam bukunya, *The Closing of the American Mind* (1987), Bloom meyakinkan audiensnya bahwa kemunduran kebudayaan Amerika disebabkan oleh melemahnya ikatan-ikatan sosial primer dalam keluarga, agama, dan masyarakat. Maka, sesungguhnya krisis dalam masyarakat yang diangkat Bloom adalah krisis yang menyangkut pendidikan yang tidak berhasil mengangkat kembali hubungan manusia dan kebudayaan melalui hubungan-hubungan keluarga, agama, dan masyarakat. Hal ini terutama terjadi dalam pendidikan formal yang tidak berupaya mendidik karakter generasi muda untuk menjadi orang yang baik dan warga negara yang bertanggungjawab.

Pentingnya Etika Keutamaan

Krisis pendidikan kita dewasa ini bersumber pada kurangnya perhatian akan nilai pengembangan diri peserta didik. Hal ini mendorong para pelaku pendidikan untuk bercermin pada tokoh panutan (*moral exemplar*) yang sejak awal berdirinya negara ini memberi perhatian pada pendidikan sebagai

pembangunan karakter seperti Ki Hajar Dewantara, Soekarno, dan Driyarkara (Alois. A. Nugroho). Kurangnya perhatian pendidikan akan pengembangan diri peserta didik mengakibatkan nilai keutamaan dan karakter kurang mendapat perhatian dalam formulasi Undang-Undang dan pengembangan pendidikan dari segi praksis komunikasi interpersonal antara guru dan peserta didik (Johanis Ohoitimur). Praksis pendidikan tidak hanya menyangkut penajaman daya nalar dengan logika formal tetapi juga mengasah kepekaan daya rasa sehingga memampukan peserta didik menyerap nilai dan mempraktikkannya sesuai lingkungan kehidupannya sehari-hari (Achmad Charris Zubair).

Karena pendidikan formal memiliki tujuan instruksional maka untuk merealisasikan tujuan itu sesuai dengan nilai-nilai etika universal diperlukan metode yang membantu pengintegrasian daya nalar dan daya rasa dalam sebuah sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mampu berperlaku etis atas dasar keputusan yang merefleksikan integritas pribadi dan tanggungjawab sosial (A. Puspo Kuntjoro). Itu berarti tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan pengetahuan untuk kemandirian berperilaku sebagai pribadi yang memiliki otonomi moral yang kuat (Yeremia Jena).

Edisi Jurnal Etika Sosial, Respons vol.21. No.2 Tahun 2016 ini dilengkapi dengan resensi buku yang dibuat oleh Ardita Revita atas karya Dan Ariely berjudul *Predictably Irrational: The Hidden Forces That Shape Our Decisions* yang intinya adalah manusia memilik akal pikiran yang digunakan untuk mendukung kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembuatan keputusan. (Alexander Seran)